

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Banjar merupakan sebuah daerah yang mempunyai keragaman budaya, baik dalam tradisi maupun kesenian khas. Letak Kota Banjar yang berada pada perbatasan Provinsi Jawa Barat dengan Jawa Tengah membuat masyarakatnya memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam bahasa, kesenian maupun kearifan lokal sehingga membuat beberapa desa yang ada di Kota Banjar memiliki kebudayaan yang berbeda dengan wilayah lainnya yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kondisi tersebut terjadi karena adanya akulturasi budaya, akulturasi budaya disebabkan oleh adanya interaksi sosial antara masyarakat tetap dan pendatang pada suatu daerah (Atikah & Rifa, 2023).

Menurut Koentjaraningrat (2009) Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Tjahyadi dkk., 2020). Kebudayaan memiliki arti lain sebagai sesuatu yang kompleks yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang dalam statusnya sebagai anggota masyarakat (Hastuti & Supriyadi, 2020). Segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, sehingga disebut dengan *Cultural Determinism* (Tabi'in dkk., 2022). *Cultural Determinism* menjadi sesuatu yang keberadaannya sangat melekat dengan masyarakat dikarenakan masyarakat akan selalu berhubungan dengan budaya yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya.

Kebudayaan memiliki tiga wujud yang terdiri dari, pertama wujud kebudayaan berbentuk kompleks yang terdiri dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud yang kedua kebudayaan berbentuk aktivitas dan tindakan yang memiliki pola dari manusia dalam masyarakat, dan yang ketiga kebudayaan berwujud sebagai benda-benda hasil dari karya manusia

(Koentjaraningrat, 2009). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kebudayaan yang ada di dalam masyarakat mempunyai sistem pengetahuan yang meliputi ide ataupun gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia. Menurut wujud kebudayaan dijelaskan bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki budaya dapat menciptakan perwujudan dari kebudayaan yang berupa perilaku dan benda-benda bersifat nyata, seperti pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, dan kesenian.

Bangsa-bangsa yang ada di dunia memiliki kebudayaan yang berbeda, akan tetapi secara umumnya memiliki unsur-unsur kebudayaan yang sama berjumlah tujuh, yang terdiri dari: 1). Bahasa 2). Sistem pengetahuan 3). Organisasi sosial 4). Sistem peralatan hidup dan teknologi 5). Sistem mata pencaharian 6). Sistem religi dan 7). Kesenian (Koentjaraningrat, 2009). Unsur-unsur tersebut termasuk dalam inti sebuah kebudayaan yang ada dan terdapat di semua bangsa yang ada di dunia. Pada unsur-unsur kebudayaan tersebut terdapat kesenian yang mana pada saat ini telah beragam sekali jenisnya, baik yang berjenis tradisional maupun modern salah satu contoh kesenian adalah kesenian tradisional kuda lumping.

Kesenian merupakan sebuah bentuk dari kebudayaan yang berasal dari hasil karya masyarakat atau manusia. Menurut Koentjaraningrat kesenian merupakan sebuah hasil karya dari manusia yang di dalamnya mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak maupun dalam ekspresi lainnya (Saputri dkk., 2020). Aspek kebudayaan manusia seperti bahasa, ekonomi, dan sistem tatanan masyarakat memiliki kaitan erat dengan kesenian yang berasal dari sebuah hasil karya manusia pada tempat suatu kesenian tersebut berada (Fitiriasari, 2019). Dilihat dari media penyampaian kesenian memiliki beberapa jenis seperti seni tari, lukis, patung, suara, drama, dan patung.

Kesenian di setiap daerah memiliki perbedaan yang disebabkan oleh masyarakat di suatu daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda. Adanya perbedaan latar belakang sejarah dan kondisi sosial tersebut membuat sebuah kesenian memiliki ciri khusus yang

membedakannya dengan kesenian yang lainnya di suatu daerah yang lainnya (Rahmawati & Prayogi, 2021). Sebuah kesenian dapat bertahan karena adanya proses pewarisan dan pelestarian yang dilakukan oleh generasi ke generasi. Menurut Cavalli Sforza dan Feldman, terdapat dua jenis sistem pewarisan yaitu *vertical transmission* dan *horizontal transmission*. *Vertical transmission* merupakan sistem pewarisan yang berlangsung secara genetik, sementara itu *horizontal transmission* merupakan sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti kelompok kesenian ataupun sanggar seni (Wulansari & Hartono, 2021).

Eksistensi suatu kebudayaan atau kesenian tidak hanya dikarenakan adanya proses pewarisan, akan tetapi ada sebuah pelestarian. Pelestarian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk mempertahankan sesuatu hal yang unik dan dianggap penting dalam suatu masyarakat (Nurjamillah dkk., 2021). Pelestarian kebudayaan atau kesenian dapat terlaksana dengan baik ketika mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik pihak masyarakat maupun pemerintah. Tidak menutup kemungkinan bahwasanya dalam prosesnya terdapat hambatan karena dalam setiap proses pelestarian terdapat daya pendukung namun juga terdapat penghambat baik dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat. Pelestarian kebudayaan bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah budaya, serta nilai tradisional dalam sebuah budaya (Nahak, 2019). Sehingga sebuah kebudayaan bisa terus lestari hingga generasi yang akan datang dapat mengetahui dan mempelajarinya dan terus diturunkan ke generasi berikutnya.

Masyarakat memiliki sikap akan selalu mengikuti kesenian yang berasal dari leluhurnya atau generasi sebelumnya. Kesenian memiliki dasar pada nilai estetika yang muncul dari ekspresi diri manusia sehingga membentuk atau menghasilkan sebuah karya yang memiliki kesan indah, selaras, dan memiliki nilai luhur. Kesenian berasal dari kebudayaan masyarakat sebelumnya atau dari generasi sebelumnya yang diwariskan secara turun-temurun, seperti halnya

dengan kesenian kuda lumping yang lahir dan berkembang di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar.

Desa Raharja terletak di Kecamatan Purwaharja Kota Banjar Provinsi Jawa Barat, memiliki luas wilayah sekitar 337.000 Ha dengan kawasannya berupa pemukiman, bantaran/perkebunan, persawahan, perkantoran dan prasarana umum lainnya yang terletak pada ketinggian sekitar 25,50 mdpl dengan suhu rata-rata berkisar sekitar 28°C. Desa Raharja terdiri dari 30 Rukun Tetangga 13 Rukun Warga dan terbagi ke dalam dua dusun yaitu Dusun Randegan I dan Dusun Randegan II (Demografi Desa Raharja, 2023). Di Desa Raharja terdapat sebuah kesenian yaitu kesenian kuda lumping yang bertahan sampai saat ini. Meskipun daerah Desa Raharja berada di Provinsi Jawa Barat akan tetapi memiliki kesenian yang bercorak jawa, khususnya Banyumasan. Secara komposisi masyarakat Desa Raharja terdapat 2 suku yaitu suku sunda yang jumlahnya kurang lebih 40% dan suku jawa yang jumlahnya kurang lebih 60% (“Sejarah Desa,” 2020 Website Resmi Desa Raharja).

Kesenian kuda lumping memiliki kaitan yang erat dengan tradisi warisan leluhur. Sehingga memiliki berbagai keunikan yang tetap dilestarikan dan menjadi sebuah kesenian yang dimiliki oleh Desa Raharja. Kesenian kuda lumping ini menampilkan sekelompok orang yang sedang menunggangi kuda tiruan atau kuda buatan yang terbuat dari anyaman bambu. Anyaman bambu yang telah dibentuk menyerupai kuda dihias dengan cat, ijuk yang digunakan untuk rambutnya, kain dan manik-manik. Kesenian kuda lumping selain menampilkan keindahan tarian kesenian kuda lumping juga menampilkan adegan atau atraksi seperti kesurupan dan memakan sesaji seperti, kelapa, kembang tujuh rupa, kopi pahit, telur mentah dan ayam hidup. Pada pergelaran kesenian kuda lumping terdapat pembagian tugas yang berbeda-beda mulai dari pemimpin kesenian atau grup, pemain atau penunggang kuda lumping, pemain gamelan, sinden, pawang atau *penimbul* dan penjaga sesaji.

Kesenian kuda lumping di Desa Raharja pada dasarnya hampir sama dengan kesenian kuda lumping yang ada di daerah-daerah lainnya seperti daerah Banyumas, Cilacap, Kebumen, dan lain-lain, yang mana konsep

utamanya adalah menggabungkan antara seni tari dengan seni musik. Perbedaan antara kuda lumping yang ada di Desa Raharja dengan daerah-daerah lainnya terdapat pada gerak tarian yang dibawakannya dan susunan penampilan pada saat pertunjukan atau penampilan. Perbedaan berikutnya adalah lagu atau tembang yang dibawakan oleh sinden tidak hanya yang bernuansa Jawa akan tetapi ada juga yang bernuansa Sunda. Selain itu juga terdapat perbedaan dari kostum yang dipakai.

Kesenian kuda lumping di Desa Raharja ditampilkan dalam acara-acara seperti, pernikahan, khitanan, syukuran (hajatan bumi), acara 17 Agustus, dan acara-acara desa lainnya. Untuk saat ini kesenian kuda lumping sedikit kalah saing dengan hiburan-hiburan yang lain seperti dangdut. Kesenian kuda lumping memiliki keunikan dari kostum dan alat-alat yang digunakan seperti, adanya *Barongan* (ukiran kayu yang menyerupai harimau atau macan yang diberikan kain), serta adanya topeng menyeramkan yang digunakan oleh pemain.

Kesenian kuda lumping memiliki keunikannya tersendiri yang mampu menarik perhatian masyarakat banyak seperti dengan adanya atraksi, kostum, dan alat-alat unik, musik dan lagu tradisional yang dimainkan serta dari ritual yang dilakukan oleh pawang maupun pemain pada saat penampilan kuda lumping. Ritual yang dilakukan bermaksud untuk memanggil semacam arwah atau dedemit untuk dimasukkan ke tubuh para pemain. Pertunjukan kesenian kuda lumping mengandung unsur-unsur mistis dan religi yang sangat kuat dan memiliki kaitan antara makhluk dengan pencipta-Nya. Kesenian kuda lumping ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat secara umum yaitu sebagai bentuk ciri khas budaya yang dimiliki serta sebagai sebuah bentuk hiburan dan kreasi seni untuk acara-acara tertentu.

Munculnya kesenian kuda lumping di Desa Raharja membuat masyarakat memberikan respon atau pendapat baik positif maupun negatif. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kesenian kuda lumping di Desa Raharja dapat bertahan hingga saat ini, meskipun kondisi di lapangan pada saat ini kalah bersaing dengan kesenian. Di Desa Raharja untuk

sampai saat ini hanya terdapat satu grup kesenian kuda lumping yaitu grup Seni Tradisional Kuda Lumping Kombinasi Wahyu Budaya. Dibalik adanya respon positif maupun negatif dari masyarakat mengenai kesenian kuda lumping, kesenian ini tetap ada dan diakui oleh masyarakat sebagai kesenian di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **"Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas maka peneliti menjabarkan rumusan masalah dari permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana respon masyarakat terhadap kesenian Kuda Lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
- b. Bagaimana eksistensi kesenian Kuda Lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?

1.3 Definisi Operasional

Guna mengatasi kemungkinan salah pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang ada pada judul agar mengurangi kesalahpahaman terhadap istilah yang dimaksud peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional yaitu sebagai berikut:

- a. Eksistensi

Eksistensi merupakan suatu proses untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada, hal tersebut menjelaskan bahwa eksistensi memiliki sifat fleksibel dapat mengalami perkembangan maupun kemunduran tergantung dari kemampuan individu atau kelompok (Herliana, 2019).

- b. Kesenian

Kesenian merupakan suatu bagian dari budaya dan sarana yang digunakan dalam mengekspresikan suatu rasa keindahan dari dalam jiwa manusia (Prabandari & kurniawan, 2023).

c. Kuda Lumping

Kuda lumping merupakan sebuah kesenian tradisional yang berupa tarian dengan menggunakan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Kesenian kuda lumping menggunakan kekuatan magis yaitu ketika para penari mulai kesurupan (Falah & Zaki, 2022).

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

- a. Mengetahui respon masyarakat terhadap kesenian Kuda Lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
- b. Mengetahui eksistensi kesenian Kuda Lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini pada pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan makna serta kegunaan bagi berbagai pihak yang terkait dengan topik penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini disusun sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan wawasan pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan geografi khususnya geografi budaya, dan dapat mengetahui eksistensi dan makna mengenai kebudayaan dan kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan secara praktis. Kegunaan praktis ini akan berbeda-beda dalam pelaksanaannya sesuai dengan posisi pembaca. Diharapkan kegunaan praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian mengenai kesenian Kuda Lumping ini diharapkan dapat menjadi upaya pemerintah dalam menjaga eksistensi dan makna dari

kebudayaan lokal sehingga kebudayaan lokal dapat terus lestari dan dikenal oleh masyarakat luas.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian mengenai kesenian Kuda Lumping masyarakat diharapkan dapat memahami mengenai pentingnya menjaga eksistensi kesenian Kuda Lumping. Sehingga akan tumbuh sikap untuk berpartisipasi dan mengembangkan budaya daerah sendiri agar tetap lestari.

3. Bagi Peneliti

Penelitian mengenai kesenian Kuda Lumping peneliti dapat mengetahui budaya yang ada di wilayahnya sehingga bisa mengambil informasi serta pengalaman yang ada tentang kesenian yang diteliti.